

Literasi Media dan Informasi (LMI): Menyaring Informasi di Era VUCA untuk Pendidikan yang Bermakna

Fajar Nuralim¹, Muhammad Azka Ghafirin²

Pendidikan Ekonomi/ Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan/ Universitas Siliwangi¹

212165097@student.unsil.ac.id¹ , 212165006@student.unsil.ac.id²

ABSTRACT

Media and Information Literacy (LMI) is becoming an increasingly important skill in the current VUCA era. LMI plays a crucial role in helping individuals filter and manage information wisely to gain meaningful understanding. However, there are a number of problems that need to be addressed in developing media and information literacy in education. This article will discuss the importance of media and information literacy in facing challenges in the VUCA era. Where the VUCA era was marked by rapid information fluctuations, including the spread of fake news and information that was not properly verified. This article aims to provide a deeper understanding of the concepts and components of media and information literacy. Problems related to media and information literacy include the lack of a systematic approach to teaching LMI, limited access to relevant educational resources, and the need to develop the critical and analytical skills needed to filter information. To overcome this problem, a holistic approach is needed in the development of media and information literacy in education.

Keywords: LMI, Education in the VUCA era, Meaningful Education.

ABSTRAK

Literasi Media dan Informasi (LMI) menjadi keterampilan yang semakin penting di era VUCA saat ini. Dalam konteks pendidikan, LMI memainkan peran krusial dalam membantu individu menyaring dan mengelola informasi dengan bijak untuk mendapatkan pemahaman yang bermakna. Namun, terdapat sejumlah permasalahan yang perlu diatasi dalam pengembangan literasi media dan informasi di pendidikan. Dalam artikel ini akan dibahas pentingnya literasi media dan informasi dalam menghadapi tantangan di era VUCA. Dimana era VUCA ditandai dengan fluktuasi informasi yang cepat, termasuk penyebaran berita palsu dan informasi yang tidak diverifikasi dengan baik. Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep dan komponen literasi media dan informasi. Permasalahan yang terkait dengan literasi media dan informasi mencakup kurangnya pendekatan sistematis dalam mengajarkan LMI, terbatasnya akses terhadap sumber daya pendidikan yang relevan, dan kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan kritis dan analitis yang diperlukan dalam menyaring informasi. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan pendekatan holistik dalam pengembangan literasi media dan informasi di pendidikan.

Kata Kunci: LMI, Pendidikan era VUCA, Pendidikan Bermakna.

PENDAHULUAN

Banyak ahli memiliki pandangan berbeda mengenai makna dari pendidikan bermakna, tergantung pada perspektif yang digunakan. Ada perbedaan antara pendidikan bermakna dan sistem pendidikan tradisional. Jika sistem pendidikan tradisional fokus pada pemberian pengetahuan, maka pendidikan bermakna menekankan pembentukan karakter dan nilai-nilai yang

diwujudkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pendidikan bermakna menempatkan pentingnya nilai-nilai dalam proses pendidikan, dan menghargai pembentukan karakter. Tujuan pendidikan bermakna adalah untuk membentuk kepribadian, sambil tetap mengembangkan pengetahuan.

Menurut (Buchori, 1994), pendidikan bermakna adalah sarana untuk membantu peserta didik berkembang menjadi manusia yang cerdas dan integral. Dia juga mendefinisikan pendidikan bermakna sebagai "pembentukan watak dan kepribadian, di mana penguasaan ilmu, pengetahuan, dan keterampilan menjadi bagian tak terpisahkan darinya." Dalam konteks pendidikan bermakna, manusia berwatak adalah seseorang yang tidak hanya menghormati norma-norma kehidupan dan mengenal dirinya sendiri, tetapi juga selalu siap untuk belajar, meningkatkan dan mendalami pengetahuannya, serta mengembangkan keterampilannya. Dalam pendidikan bermakna, tugas sekolah adalah memberikan kemampuan belajar, pengetahuan yang bermakna, dan menumbuhkan inspirasi untuk mengembangkan diri lebih lanjut. Selain itu, pendidikan bermakna juga berharap agar peserta didik dapat memiliki kearifan untuk membedakan antara pengetahuan yang bermakna dan yang tidak. Pendidikan bermakna berusaha untuk mengembangkan proses belajar mengajar yang memiliki makna.

Sementara itu, Thomas Amstron memiliki pandangan yang berbeda tentang pendidikan bermakna. Amstron berpendapat bahwa pendidikan bermakna adalah pendidikan yang seimbang antara fokus pada pengembangan prestasi akademik dan pengembangan kemanusiaan secara menyeluruh. Dia berpendapat bahwa fokus pada pengembangan kemanusiaan merupakan ciri dari "*The best schools*," yaitu sekolah-sekolah terbaik yang menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan, minat, dan potensi siswa. (Wasitohadi, 2012)

Namun, menurut Amstron, terdapat beberapa asumsi dalam pendekatan pengembangan prestasi akademik yang perlu diperhatikan, yaitu: a) isi dan ketrampilan akademik dianggap sebagai hal yang paling penting untuk dipelajari; b) pencapaian diukur melalui tes peringkat dan standardisasi; c) pendekatan ini mendukung kurikulum yang seragam dan diperlukan untuk semua siswa; d) lebih berorientasi pada masa depan; e) cenderung memperkuat perbedaan antara siswa, sekolah, kabupaten, provinsi, bahkan negara; f) bergantung pada klaim validitas berdasarkan penelitian yang berbasis keilmuan, dan lain sebagainya. Menurut Amstron, fokus pada pengembangan prestasi akademik memiliki beberapa konsekuensi negatif, seperti: a) mengajar lebih untuk menghadapi tes dan ujian; b) kurang memperhatikan kebutuhan individu, budaya, dan perbedaan etnik; c) cenderung mengabaikan aspek kurikulum seperti musik, olahraga, dan pendidikan vokasional; d) mengabaikan berbagai pengajaran yang bersifat positif dan tidak dapat diukur melalui penelitian berbasis keilmuan; e) mendorong praktik siswa mencontek dan meniru; f) mendorong terjadinya



manipulasi hasil tes oleh guru dan petugas administrasi, dan lain sebagainya. Dengan demikian, pendidikan yang bermakna menurut Amstrong adalah pendidikan yang menyeimbangkan pengembangan prestasi akademik dan pengembangan kemanusiaan, dengan menghindari berbagai konsekuensi negatif yang mungkin timbul dari fokus berlebih pada prestasi akademik semata.

Perkembangan zaman yang semakin kompleks membuat siswa dituntut untuk menguasai keterampilan abad 21 diantaranya *critical thinking, collaboration, creativity, and communication* yang sering disingkat 4C (Arini Kumala Sari & Winda Trisnawati, 2019). Dunia di abad 21 juga menghadapi era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity*) (Panji Hendrarso, 2020). Dalam bidang teknologi informasi, khususnya media sosial, penuh dengan *ambiguity dan uncertainty*. Media sosial saat ini banyak digunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan ujaran kebencian dan berita bohong, yang seringkali disebarkan tanpa memeriksa kebenarannya sehingga menyebabkan kekacauan di masyarakat (I Wayan Redhana, 2019). Pentingnya kemampuan individu untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dengan bijak. Dalam era digital yang semakin maju, akses terhadap informasi sangat mudah, tetapi kebenaran dan kualitas informasi seringkali sulit untuk ditentukan. Oleh karena itu, literasi media dan informasi menjadi keterampilan yang sangat penting dalam menghadapi banjir informasi yang terjadi saat ini.

Pemahaman literasi media secara tradisional diartikan sebagai suatu kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan menciptakan (Silverblatt, 2007). Menurut Brown (1998) literasi media adalah kemampuan untuk menganalisis dan menghargai karya-karya sastra, dan untuk berkomunikasi efektif melalui tulisan yang baik. Ferrington (2006) menjelaskan pemahaman literasi media pada tahun tujuh puluhan diperluas mencakup kemampuan untuk membaca teks film, televisi, dan media visual karena studi tentang pendidikan media dimulai dengan mengikuti pengembangan area media. Sementara menurut Hobbs (1996), literasi media adalah proses mengakses, menganalisis secara kritis pesan media dan menciptakan pesan dengan menggunakan alat media. Rubin (1998) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan literasi media adalah pemahaman sumber, teknologi komunikasi, kode yang digunakan, pesan yang dihasilkan, seleksi, interpretasi dan dampak dari pesan tersebut, Informasi adalah sekumpulan data atau fakta yang diorganisasi atau di olah dengan cara tertentu sehingga mempunyai arti bagi penerima Anggraeni dan Irviani (2017:13), Menurut Mustofa & Budiwati literasi digital berarti kemampuan untuk memahami, menganalisis, mengatur, dan mengevaluasi informasi menggunakan teknologi digital (Prihatini & Muhid, 2021). Kemampuan untuk membuat dan berbagi model dan format serta pemahaman tentang bagaimana dan kapan menggunakan teknologi digital yang sangat baik untuk mendukung proses dikenal sebagai literasi digital. Meskipun beragam definisi tentang literasi media telah dikemukakan oleh

banyak pihak, namun secara garis besar menyebutkan bahwa literasi media berhubungan dengan bagaimana khalayak dapat mengambil kontrol atas media. Literasi media merupakan skill untuk menilai makna dalam setiap jenis pesan, mengorganisasikan makna itu sehingga berguna, dan kemudian membangun pesan untuk disampaikan kepada orang lain. Intinya adalah literasi media berusaha memberikan kesadaran kritis bagi khalayak ketika berhadapan dengan media. Kesadaran kritis menjadi kata kunci bagi gerakan literasi media. Literasi media sendiri bertujuan untuk, terutama, memberikan kesadaran kritis terhadap khalayak sehingga lebih berdaya di hadapan media (DISKOMINFO, 2018).

Literasi media dan informasi melibatkan pemahaman tentang bagaimana media bekerja, bagaimana informasi diproduksi dan disebar, serta kemampuan untuk mengidentifikasi sumber-sumber yang dapat diandalkan. Literasi media dan informasi membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan yang akurat dan relevan, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta mempromosikan partisipasi aktif dalam masyarakat berbasis informasi. Salah satu aspek penting dari literasi media dan informasi adalah kemampuan untuk menyaring informasi. Menyaring informasi berarti mampu memilah-milah antara informasi yang benar dan tidak benar, fakta dan opini, serta sumber-sumber yang dapat diandalkan dan tidak dapat diandalkan. Menyaring informasi menjadi lebih penting karena siswa sering kali dihadapkan pada tugas-tugas penelitian atau proyek-proyek yang memerlukan pengumpulan data dari berbagai sumber artikel ini ditulis untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep dan komponen literasi media dan informasi.

TUJUAN

Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep dan komponen literasi media dan informasi. Permasalahan yang terkait dengan literasi media dan informasi mencakup kurangnya pendekatan sistematis dalam mengajarkan LMI, dan analitis yang diperlukan dalam menyaring informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi media informasi (LMI) adalah kemampuan individu untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang diperoleh melalui media. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana media bekerja, bagaimana informasi disajikan, dan bagaimana mengkritisi dan memilah informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Melek keberaksaraan menjadi hal yang melekat erat dengan kemampuan untuk memahami dan peka terhadap lingkungan sosial dan masyarakat melalui literasi yang meliputi berpikir kritis. Bahkan, literasi memiliki dimensi yang membedakan antara literasi informasi dan literasi media. Meskipun keduanya berbeda, namun tetap saling terintegrasi. Literasi informasi menekankan pada isi dan konten, sementara literasi media lebih berfokus pada penggunaan infrastruktur

komunikasi untuk memperluas pengalaman manusia melalui pendengaran dan penglihatan. Persamaannya terletak pada penggunaan media sebagai sarana untuk menyampaikan informasi secara masif kepada khalayak. Pentingnya mengaitkan informasi dan media dengan literasi adalah untuk mengembangkan kemampuan dan kepekaan seseorang dalam menyikapi berbagai informasi dan media yang ada. (Purwaningtyas, 2018). Dalam konteks pendidikan, LMI penting untuk membantu siswa menjadi konsumen informasi yang cerdas dan kritis. Sonia Livingstone, seorang profesor di London School of Economics and Political Science, telah berfokus pada pengembangan literasi media dan informasi pada anak-anak dan remaja.

Menurut (Livingstone, 2004) dalam literasi media, ia mengidentifikasi empat dimensi penting yang perlu dipahami dan diperhatikan untuk menjadi individu yang literat dalam era informasi yang semakin maju ini. Keempat dimensi tersebut adalah sebagai berikut: 1) Dimensi Operasional, pada dimensi ini, literasi media mencakup kemampuan teknis untuk menggunakan dan mengoperasikan media serta teknologi informasi dengan baik. Dalam lingkungan digital yang terus berkembang, penting bagi individu untuk memiliki keterampilan praktis dalam memanfaatkan berbagai perangkat dan platform media, seperti ponsel pintar, komputer, tablet, dan perangkat lunak yang relevan. Memahami bagaimana cara berinteraksi dengan media tersebut menjadi aspek penting dalam mengoptimalkan manfaat dan mengurangi risiko penggunaan media yang tidak bertanggung jawab; 2) Dimensi Kritis, literasi media juga melibatkan kemampuan untuk memahami dan menganalisis konten media secara kritis. Ini berarti individu dilatih untuk menjadi pengamat yang cerdas dan kritis terhadap pesan dan informasi yang disajikan oleh media. Mampu mengidentifikasi dan mengevaluasi pesan persuasif atau bahkan manipulatif yang mungkin ada dalam media adalah keterampilan penting untuk menghindari penyebaran informasi palsu (hoaks) atau pandangan yang tidak berdasar. Dengan keterampilan ini, individu dapat menjadi konsumen informasi yang cerdas dan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai informasi yang diperoleh dari media; 3) Dimensi Lingkungan, literasi media juga mencakup pemahaman tentang konteks sosial, budaya, dan ekonomi di balik media dan informasi. Media tidak berdiri sendiri; mereka dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, norma, dan struktur sosial di lingkungan di mana mereka beroperasi. Oleh karena itu, untuk menjadi literat dalam media, seseorang harus mampu melihat lebih dari sekadar permukaan informasi yang diberikan dan memahami konteks di baliknya. Kemampuan untuk melihat media sebagai produk dari proses sosial yang kompleks membantu individu untuk lebih memahami dampak dan pengaruhnya dalam masyarakat; 4) Dimensi Emosional, literasi media tidak hanya berkaitan dengan pemahaman intelektual, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk memahami dan mengelola respon emosional terhadap media dan informasi. Media dapat mempengaruhi perasaan dan emosi kita, baik secara positif maupun negatif. Literasi media dalam dimensi emosional

melibatkan kesadaran tentang bagaimana media dapat mempengaruhi suasana hati, emosi, dan persepsi kita terhadap dunia. Dengan kemampuan ini, individu dapat mengelola respon emosional mereka secara bijaksana dan tidak terjebak dalam dampak negatif yang mungkin timbul dari paparan media yang berlebihan atau informasi yang menimbulkan kecemasan. Dalam keseluruhan, literasi media adalah rangkaian keterampilan dan pemahaman yang penting untuk membantu individu menjadi pengguna media yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab. Dengan memahami dan mengembangkan keempat dimensi literasi media yang diidentifikasi oleh Livingstone, kita dapat memperkuat posisi kita dalam menghadapi banjir informasi dan media yang terus berkembang di era digital ini. Selain itu, ada beberapa permasalahan yang terkait dengan literasi media dan informasi yaitu mencakup permasalahan sebagai berikut :

KURANGNYA PENDEKATAN SISTEMATIS DALAM MENGAJAR LMI

Dalam karyanya, (Sanjaya Wina, 2016) menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses pengambilan keputusan berdasarkan pemikiran rasional terkait dengan sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu. Tujuannya adalah mencapai perubahan perilaku tertentu melalui serangkaian kegiatan yang direncanakan secara cermat. Dalam pelaksanaannya, perencanaan pembelajaran harus memanfaatkan semua potensi dan sumber belajar yang tersedia. Banyak sekolah dan lembaga pendidikan tidak memiliki kurikulum yang khusus mengenai LMI. Sebagai hasilnya, siswa sering kali tidak diberikan pelatihan yang memadai untuk mengembangkan keterampilan LMI mereka. Kurangnya pendekatan sistematis ini juga berarti bahwa metode pengajaran yang digunakan oleh guru dan instruktur dapat bervariasi secara signifikan, sehingga menghasilkan tingkat pemahaman dan keterampilan LMI yang tidak konsisten di antara siswa.

Menurut (Halimah Leli, n.d.) Pendekatan sistematis pembelajaran adalah suatu metode atau pendekatan dalam proses belajar dan mengajar yang dirancang untuk mengoptimalkan pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran secara menyeluruh. Pendekatan ini mengutamakan pengorganisasian pembelajaran dengan cara yang sistematis dan terstruktur, sehingga materi yang dipelajari memiliki keterkaitan dan memudahkan siswa untuk memahaminya secara lebih mendalam. Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan di era VUCA (*Volatile, Uncertain, Complex, Ambiguous*), di mana perubahan teknologi dan informasi berlangsung sangat cepat, penting untuk mengajarkan literasi media dan informasi kepada siswa dengan pendekatan sistematis agar mereka dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang dunia digital yang terus berkembang. Berikut adalah beberapa komponen pendekatan sistematis dalam mengajar literasi media dan informasi di era VUCA:



1. Pengenalan Konsep Dasar: Mulai dengan pengenalan konsep dasar literasi media dan informasi. Jelaskan arti dari literasi media dan informasi, dan betapa pentingnya untuk dapat mengakses, menganalisis, menilai, dan menciptakan informasi dengan kritis dan bertanggung jawab di era digital.
2. Analisis Tantangan Era VUCA: Diskusikan tantangan yang dihadapi oleh siswa dalam menghadapi lingkungan informasi yang volatil, tidak pasti, kompleks, dan ambigu. Bantu mereka memahami perubahan cepat dalam teknologi dan dampaknya pada penyebaran informasi.
3. Sumber dan Kredibilitas: Ajarkan siswa untuk mengidentifikasi sumber informasi yang dapat dipercaya dan mengidentifikasi sumber yang kurang dapat dipercaya atau tidak valid. Latih kemampuan mereka dalam melakukan verifikasi fakta dan memahami bias yang mungkin ada dalam berbagai media.
4. Penggunaan Teknologi: Ajarkan siswa tentang berbagai alat dan teknologi yang digunakan dalam era VUCA, seperti media sosial, platform berita, dan mesin pencari. Berikan panduan tentang cara menggunakan teknologi secara efektif dan bertanggung jawab.
5. Pemahaman Budaya dan Etika Digital: Berbicaralah tentang etika digital dan pentingnya menghormati hak cipta, privasi, dan integritas dalam lingkungan digital. Diskusikan juga tentang peran media dalam membentuk pandangan budaya dan sosial.
6. Pembelajaran Aktif dan Kolaboratif: Gunakan pendekatan pembelajaran aktif dan kolaboratif di kelas. Ajak siswa untuk terlibat dalam proyek dan diskusi yang melibatkan penggunaan media dan teknologi.
7. Penilaian Kemampuan Literasi Media: Gunakan berbagai bentuk penilaian, seperti tugas proyek, ujian tulis, atau presentasi, untuk mengukur kemampuan literasi media dan informasi siswa. Pastikan penilaian tersebut mencakup aspek kritis, kreatif, dan reflektif dari literasi media.
8. Pengintegrasian Kurikulum: Integrasikan literasi media dan informasi ke dalam kurikulum yang ada, termasuk mata pelajaran seperti Bahasa Inggris, Sains, dan Sosial, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan literasi ini secara holistik.
9. Peran Guru sebagai Pemandu: Jadilah pemandu yang aktif dalam membimbing siswa melalui beragam sumber dan informasi. Beri dukungan dalam mengatasi ketidakpastian dan kompleksitas dalam era VUCA.
10. Kesadaran tentang Diri: Dorong siswa untuk mengembangkan kesadaran tentang diri mereka sebagai konsumen dan pembuat konten media. Bantu mereka mengenali preferensi, kecenderungan, dan dampak pribadi dari media yang mereka konsumsi dan ciptakan.

Pendekatan sistematis dalam mengajar literasi media dan informasi akan membantu siswa memahami peran mereka sebagai warga digital yang terampil dan bertanggung jawab di tengah lingkungan informasi yang terus berkembang.

Selain itu, perubahan teknologi dan media yang cepat juga menjadi tantangan dalam mengajarkan LMI. Di era digital ini, individu memiliki akses mudah ke berbagai sumber informasi melalui internet dan media sosial. Namun, tidak semua informasi yang tersedia di internet dapat diandalkan atau akurat. Banyaknya hoaks, berita palsu, dan konten yang tidak terverifikasi membuat individu harus lebih waspada dalam mengevaluasi kebenaran dan keandalan informasi yang mereka temui. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memiliki keterampilan LMI yang kuat untuk dapat membedakan antara informasi yang sah dan yang tidak. Kompleksitas informasi menjadi tantangan dalam mengajarkan LMI di era VUCA. Informasi yang diperoleh melalui media sering kali kompleks dan sulit dipahami. Misalnya, dalam konteks politik atau ekonomi, individu perlu memahami konsep-konsep yang rumit dan beragam. Kurangnya pemahaman tentang terminologi khusus atau konsep-konsep ini dapat menyebabkan kesalahpahaman atau penafsiran yang salah terhadap informasi yang diterima. Oleh karena itu, individu perlu dilengkapi dengan keterampilan LMI yang memadai untuk dapat mengurai dan memahami informasi yang kompleks. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, pendidikan LMI harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan. Sekolah dan lembaga pendidikan harus mengembangkan program-program yang sistematis dan komprehensif untuk mengajarkan keterampilan LMI kepada siswa. Program-program ini harus mencakup pengajaran tentang bagaimana mengevaluasi keandalan sumber informasi, membedakan antara fakta dan opini, serta mengenali bias dalam media. Selain itu, penting juga untuk melibatkan siswa dalam diskusi dan aktivitas praktis yang mendorong mereka untuk menerapkan keterampilan LMI dalam konteks kehidupan nyata.

ANALISIS YANG DIPERLUKAN DALAM MENYARING INFORMASI

Keterampilan literasi untuk abad kedua puluh satu adalah keterampilan yang memungkinkan partisipasi dalam Komunitas baru muncul dalam masyarakat jaringan. Mereka memungkinkan siswa untuk mengeksploitasi alat simulasi baru, peralatan informasi, dan jejaring sosial; Mereka memfasilitasi pertukaran informasi antara komunitas yang beragam dan kemampuan untuk bergerak dengan mudah di berbagai platform media dan jejaring sosial (Jenkins et al., n.d.) Ada beberapa penerapan teori-teori ini dapat membantu mengatasi terbatasnya akses terhadap sumberdaya pendidikan yang relevan dan mengembangkan keterampilan kritis di era VUCA. Selain itu, upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung akses pendidikan yang adil dan berkualitas bagi semua individu.

Dalam era VUCA, perubahan mana yang terjadi dengan cepat dan tidak dapat diprediksi, menyaring informasi menjadi sangat penting. Dalam menghadapi tantangan ini, analisis yang diperlukan untuk mengungkap informasi harus mencakup beberapa aspek kunci. Berikut adalah beberapa analisis yang penting dalam menemukan informasi di era VUCA:



1. Analisis Konteks: Di era VUCA, konteks menjadi sangat penting karena situasi dapat berubah dengan cepat dan memiliki banyak variabel yang kompleks. Analisis konteks melibatkan pemahaman mendalam tentang lingkungan eksternal dan organisasi internal atau individu yang mempengaruhi pengambilan keputusan. Ini melibatkan pemahaman tren pasar, kebijakan pemerintah, dinamika industri, dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi situasi saat ini dan masa depan.
2. Analisis Risiko: Dalam era VUCA, risiko menjadi lebih tinggi karena elastisitas dan kompleksitas yang meningkat. Oleh karena itu, analisis risiko menjadi penting dalam menyaring informasi. Ini melibatkan dukungan dan penilaian risiko yang mungkin timbul dari setiap keputusan atau tindakan yang diambil. Analisis membantu mengidentifikasi potensi dampak negatif dari suatu keputusan atau tindakan risiko, serta mengembangkan strategi penanggulangan untuk mengurangi risiko tersebut.
3. Analisis Data: Di era VUCA, jumlah data yang tersedia sangat besar dan terus meningkat. Oleh karena itu, analisis data menjadi keterampilan yang sangat penting dalam menyaring informasi. Ini melibatkan pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data untuk menghasilkan wawasan yang berharga. Analisis data dapat melibatkan teknik-teknik seperti analisis statistik, analisis tren, dan pemodelan prediksi untuk membantu mengidentifikasi pola dan tren yang relevan.
4. Analisis Sumber Daya: Di era VUCA, sumber daya menjadi lebih terbatas dan perlu dikelola dengan bijak. Oleh karena itu, analisis sumber daya menjadi penting dalam mengungkap informasi. Ini melibatkan penilaian terhadap ketersediaan sumber daya seperti waktu, tenaga kerja, keuangan, dan infrastruktur yang diperlukan untuk mengumpulkan, memproses, dan menganalisis informasi. Analisis sumber daya membantu memprioritaskan tugas dan keputusan yang paling penting dalam situasi yang kompleks dan berubah-ubah.
5. Analisis Kepercayaan: Di era VUCA, kepercayaan menjadi faktor kunci dalam menyaring informasi. Ketidakpastian dan kerumitan dapat menciptakan ketidakpercayaan dan keraguan. Oleh karena itu, analisis kepercayaan menjadi penting dalam penilaian tuntutan dan validitas informasi yang diterima. Ini melibatkan penilaian terhadap sumber informasi, metode pengumpulan data, dan kualitas analisis yang digunakan untuk menghasilkan informasi tersebut.

Dalam pengungkapan informasi di era VUCA, analisis-analisis di atas harus dilakukan secara holistik dan terintegrasi. Mereka saling melengkapi dan membantu dalam menghadapi tantangan yang kompleks dan berubah-ubah. Dengan menggunakan pendekatan ini, individu atau organisasi dapat membuat keputusan yang lebih baik dan mengambil tindakan yang tepat dalam menghadapi keterbatasan dan kerumitan yang ada.

KESIMPULAN DAN SARAN

Di era VUCA saat ini, di mana informasi berlimpah dan mudah diakses, menjadi penting bagi individu untuk dapat mengevaluasi dan menyaring informasi yang mereka konsumsi secara kritis. Literasi Media dan Informasi (LMI) memainkan peran penting dalam membekali individu dengan keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi lanskap yang kaya informasi ini. Salah satu pengamatan utama tentang LMI adalah kurangnya pendekatan sistematis dalam mengajarkannya. Banyak lembaga pendidikan belum sepenuhnya mengintegrasikan MIL ke dalam kurikulum mereka atau hanya memberikan cakupan topik yang dangkal. Hal ini mengakibatkan siswa tidak menerima bimbingan yang memadai tentang bagaimana menganalisis dan mengevaluasi informasi secara efektif. Tanpa pendekatan sistematis, siswa mungkin berjuang untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk membedakan sumber yang kredibel dari yang tidak dapat diandalkan. Keterampilan analitis sangat penting dalam proses penyaringan informasi. LMI menekankan pentingnya berpikir kritis, analisis media, dan evaluasi informasi. Siswa harus mampu mengidentifikasi bias, membedakan antara fakta dan opini, mengenali kesalahan logika, dan mengevaluasi kredibilitas sumber. Keterampilan ini memungkinkan individu untuk membuat keputusan berdasarkan informasi yang dapat dipercaya. Menyelidiki dampak media sosial terhadap literasi media dan informasi. Dengan munculnya media sosial, masyarakat dihadapkan pada sejumlah besar informasi, beberapa di antaranya mungkin tidak akurat atau menyesatkan. Penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana media sosial memengaruhi kemampuan orang untuk mengevaluasi informasi secara kritis dan bagaimana meningkatkan literasi media dan informasi dalam konteks media sosial. Meneliti efektivitas berbagai program literasi media dan informasi. Banyak sekolah dan organisasi menawarkan program literasi media dan informasi, tetapi tidak jelas program mana yang paling efektif. Penelitian dapat membandingkan berbagai program dan mengidentifikasi strategi yang paling efektif untuk meningkatkan literasi media dan informasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Arini Kumala Sari, & Winda Trisnawati. (2019). INTEGRASI KETERAMPILAN ABAD 21 DALAM MODUL SOCIOLINGUISTICS: KETERAMPILAN 4C (COLLABORATION, COMMUNICATION, CRITICAL THINKING, DAN CREATIVITY). *Jurnal Muara Pendidikan*, 2, 456–457.
- Buchori, M. K. G. R. M. (1994). *Ilmu pendidikan dan praktek pendidikan dalam renungan / Mochtar Buchori*.
- DISKOMINFO. (2018, May 31). *pengertian literasi media*. <https://diskominfo.badungkab.go.id/artikel/17916-pengertian-literasi-media>

- Halimah Leli. (n.d.). *pengembangan kurikulum dan pembelajaran di era globalisasi*.
- I Wayan Redhana. (2019). PEMBELAJARAN KIMIA. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13, 2240–2241.
- Jenkins, H., Clinton, K., Purushotma, R., Robison, A. J., & Weigel, M. (n.d.). *Confronting the Challenges of Participatory Culture: Media Education for the 21 st Century*. www.macfound.org.
- Livingstone, S. (2004). Media literacy and the challenge of new information and communication technologies. *Communication Review*, 7(1), 3–14. <https://doi.org/10.1080/10714420490280152>
- Panji Hendrarso. (2020). Prosiding Seminar Stiami Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di Perguruan Tinggi menuju Era VUCA : Studi Fenomenologi Pada Perguruan Tinggi Swasta. *Prosiding Seminar Stiami*, 7, 2–3.
- Purwaningtyas, F. (2018). Literasi Informasi dan Literasi Media. In *Jurnal Iqra'* (Vol. 12, Issue 02).
- Sanjaya Wina. (2016). *Media Komunikasi Pembelajaran*.
- Wasitohadi. (2012). *Mengembangkan Pendidikan Bermakna di Indonesia dan Implikasi-implikasinya (Wasitohadi)*.